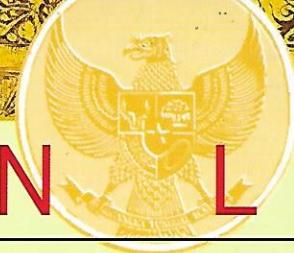


MUATAN LOKAL

ENSIKLOPEDIA

SEJARAH DAN BUDAYA



Di Bawah Kolonialisme Barat

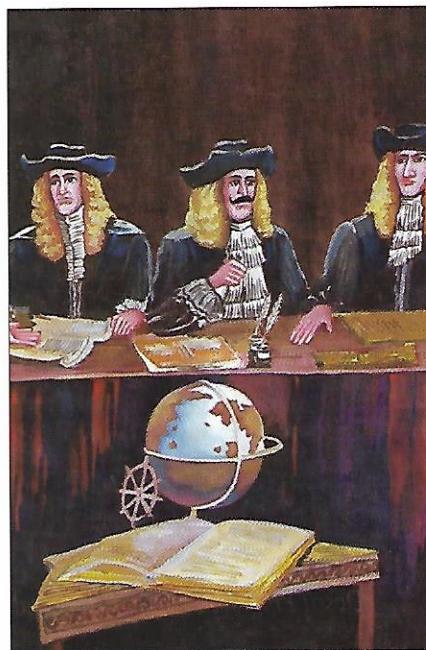


M U A T A N L O K A L

E N S I K L O P E D I A

SEJARAH DAN BUDAYA

SEJARAH NASIONAL INDONESIA



7

DI BAWAH KOLONIALISME BARAT



PENERBIT PT LENTERA ABADI

MUATAN LOKAL
ENSIKLOPEDIA SEJARAH DAN BUDAYA
SEJARAH NASIONAL INDONESIA

Hak cipta © 2009 Penerbit Lentera Abadi
PT LENTERA ABADI, Jakarta

Semua hak dilindungi. Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh diproduksi ulang, atau diubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronis, mekanis, fotokopi, atau rekaman tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

LA/V/D/15

LA-050-I-09

ISBN 978-979-3535-47-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-979-3535-48-7 (jil 6)

ISBN 978-979-3535-49-4 (jil 7)

ISBN 978-979-3535-50-0 (jil 8)

Cetakan 2017



TIM PENYUSUN DAN PENERBIT

Pembaca ahli:

Dr. Mohammad Iskandar

Dosen Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Indonesia;

Dr. Anhar Gonggong

Dosen Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Indonesia

Penyusun: Nino Oktorino, dkk.

Ilustrator: Saptro Saputro, dkk.

Tim penyunting: Y. Agustono, Reny Ambarwati,

M. Surianto, Yersy Wulan

Perancang sampul: W.J. Rawuh Harsongko, dkk.

Penata letak: A. Harsono, dkk

PENERBIT PT LENTERA ABADI, JAKARTA

PENGELOLA PENERBITAN: M. Andin

PENGELOLA PEMASARAN: Hendro Kawi, MBA



SAMBUTAN **MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera,
Om Suastiastu,

Saya menyambut baik atas upaya yang sungguh-sungguh dalam penyebarluasan informasi sejarah dan budaya yang menarik oleh kalangan swasta, terbukti dengan terbitnya *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*. Sudah selayaknya upaya ini mendapat respon positif dari seluruh masyarakat Indonesia, khususnya kalangan pendidik dan pelajar. Melalui sejarah dan budaya, kita dapat mengenal dan menambah pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan sejarah dan budaya, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa, agar kita memperoleh nilai-nilai kesejarahan yang berkaitan dengan kepahlawanan, kejuungan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya ensiklopedia ini.

Penerbitan *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya* oleh Penerbit Lentera Abadi yang merupakan terjemahan dari buku *The Kingfisher History Encyclopedia* terbitan Kingfisher, London, dalam jilid 1 sampai dengan jilid 5 adalah rujukan yang berharga untuk mengenal dunia dan peradabannya. Selanjutnya, *Muatan Lokal* dalam jilid 6 sampai dengan jilid 8, menyajikan sejarah nasional Indonesia yang dimulai dari masa prasejarah, masa kolonial, hingga masa kemerdekaan dan pembangunan. Diharapkan, dari karya ini, kita dapat menambah wawasan dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa sejarah dan perkembangan budaya dunia, dan khususnya sejarah dan perkembangan budaya Indonesia. Juga diharapkan, isi buku ini dapat membangkitkan rasa kebanggaan sebagai bangsa yang telah memiliki peradaban yang maju, terutama di kalangan generasi muda.

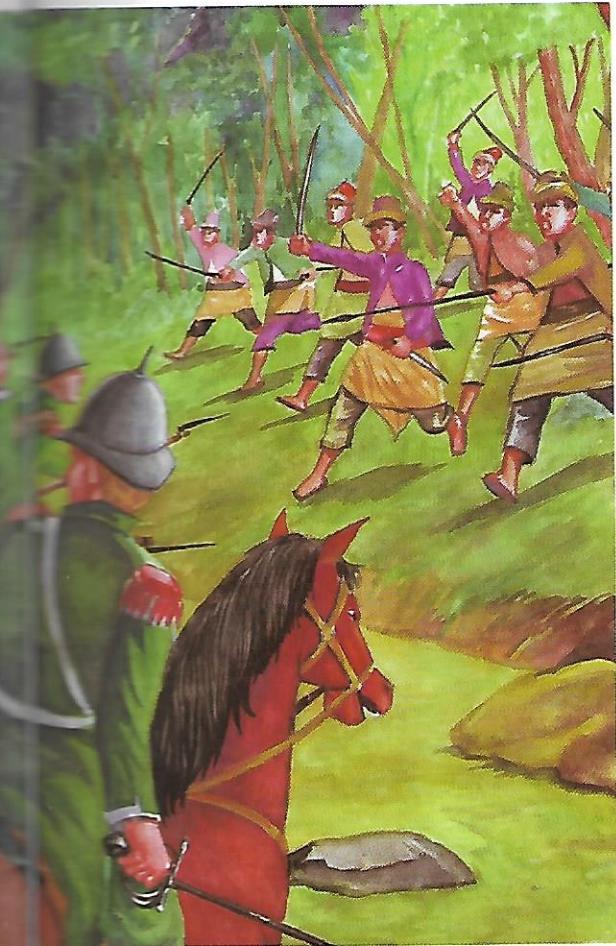
Ensiklopedia Sejarah dan Budaya ini mudah-mudahan membawa manfaat bagi para pembaca. Pada kesempatan ini pula saya mengajak para pelajar, mahasiswa, pendidik, dan seluruh masyarakat untuk selalu peduli pada sejarah bangsa dan berperan aktif untuk memelihara dan melestarikan budaya bangsa kita tercinta, Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam Sejahtera
Santi Santi Santi Om

Jakarta, Januari 2009
Menteri Kebudayaan dan Pariwisata,



Ir. Jero Wacik, S.E.



PENGANTAR

Sejarah adalah ilmu mengenai masa lalu. Dalam hal ini, sejarah merupakan suatu usaha yang sistematis untuk mempelajari dan melakukan verifikasi terhadap berbagai peristiwa pada masa lalu dan membuat hubungan di antara peristiwa-peristiwa itu sendiri, dengan masa kini, bahkan sampai masa depan.

Melalui *Muatan Lokal Ensiklopedia dan Budaya* ini, kita akan mengetahui bahwa sejarah sejati bukanlah upaya untuk melegitimasi penguasa dan menipu rakyat, melainkan usaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa sejarah di Tanah Air. Lihatlah berbagai fakta dan kisah kehidupan sebenarnya dari para pendahulu kita. Penyebab dan akibat dari berbagai tindakan dan peristiwa dijelaskan secara lengkap sehingga memberikan gambaran gamblang mengenai peristiwa dan pendahulu kita yang meninggalkan warisan yang masih berpengaruh dalam kehidupan bangsa Indonesia pada abad ke-21 ini. Dalam hal ini, sifat-sifat kontroversi dari berbagai peristiwa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia juga diungkapkan.

Ensiklopedia ini terdiri atas 3 Jilid, yaitu jilid 6, 7, dan 8. Jilid 6 berjudul *Kepulauan Nusantara Awal*. Bagian ini memberikan gambaran mengenai kehidupan nenek moyang kita dari zaman prasejarah, kebangkitan dan keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, hingga perkembangan awal kerajaan-kerajaan Islam sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat. Jilid 7 berjudul *Di Bawah Kolonialisme Barat*. Bagian ini memberikan gambaran mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bawah cengkeraman penjajahan bangsa-bangsa Barat serta upaya awal dari leluhur kita untuk membebaskan diri dari situasi itu. Jilid 8 berjudul *Indonesia Raya*. Bagian ini berusaha memberikan gambaran mengenai kehidupan bangsa Indonesia dari zaman pendudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan RI, perjuangan dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan hingga saat sekarang.

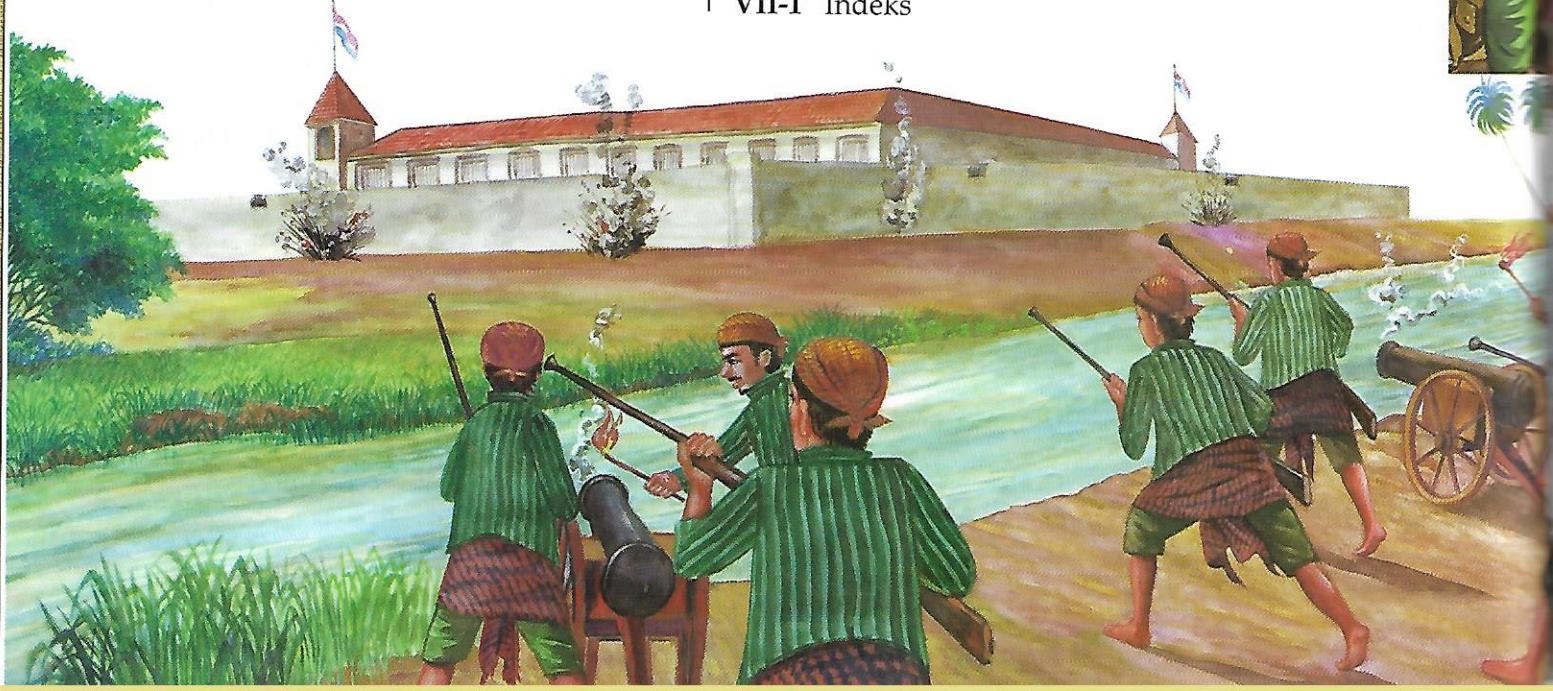
Tentunya banyak peristiwa, antara lain juga terungkap dalam buku ini, masih merupakan serpihan-serpihan yang terus-menerus perlu dirangkai agar tampil secara utuh. Mungkin saja beberapa serpihan masih hilang sehingga tugas kita sebagai pembaca, entah pelajar atau pendidik untuk melakukan studi lebih lanjut guna mengungkapkan kejadian yang lebih lengkap yang mungkin pada bagian-bagian tertentu berbeda dengan yang terungkap dalam buku ini.

Penyusun

DAFTAR ISI

DI BAWAH KOLONIALISME BARAT

Kedatangan Bangsa Barat	576	624	Gerakan Sosial
Bangsa Portugis di Nusantara	578	626	Perkembangan Agama Kristen
Negara Kongsi Dagang	580	628	Perkembangan Agama Lain
Perlwanan Banten	582	630	Birokrasi kolonial
Kemunduran Mataram	584	632	Masyarakat Kolonial
Untung Surapati	586	634	Perdagangan Candu
Pembantaian Orang Cina di Batavia	588	636	Politik Etis
Runtuhnya Kesultanan Mataram	590	638	Gerakan Emansipasi Wanita
Dominasi VOC di Bagian Timur Nusantara	592	640	Volksraad
Runtuhnya VOC	594	642	Budi Utomo
Zaman Daendels	596	644	Sarekat Islam (SI)
Pemerintahan Raffles	598	646	Indische Partij
Perlwanan Pattimura	600	648	Partai Komunis Indonesia (PKI)
Penaklukan Palembang	602	650	Perhimpunan Indonesia
Perang Diponegoro	604	652	Soekarno & Partai Nasional Indonesia (PNI)
Perang Padri	606	654	Sumpah Pemuda
Penaklukan Kalimantan	608	656	Sekolah Kebangsaan
Perang Aceh	610	658	Pengasingan di Bouven Digul
Perlwanan Si Singamangaraja XII	612	660	Arsitektur
Penaklukan Bali	614	662	Kependudukan
Penaklukan Nusa Tenggara dan Papua Barat	616	664	Teknologi
Perang Bone	618	666	Pers Zaman Kolonial
Kulturstelsel	620	668	Kesenian
Zaman Ekonomi Liberal	622	670	Kesusasteraan
		VII-1	Indeks



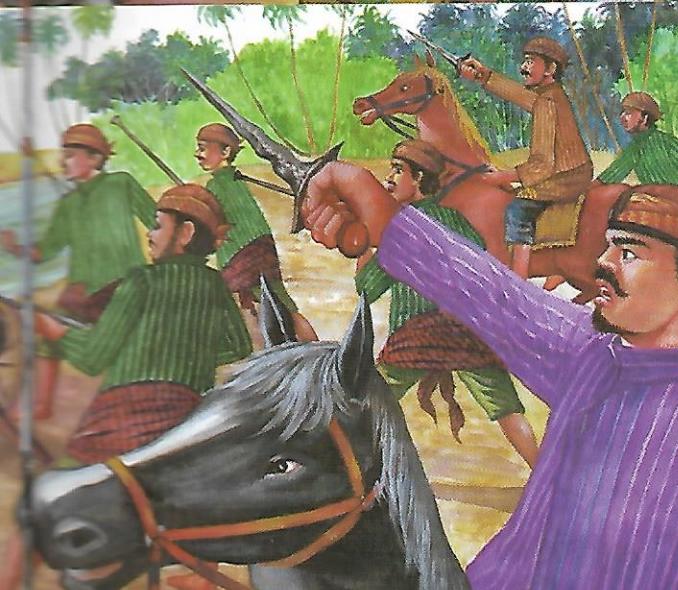
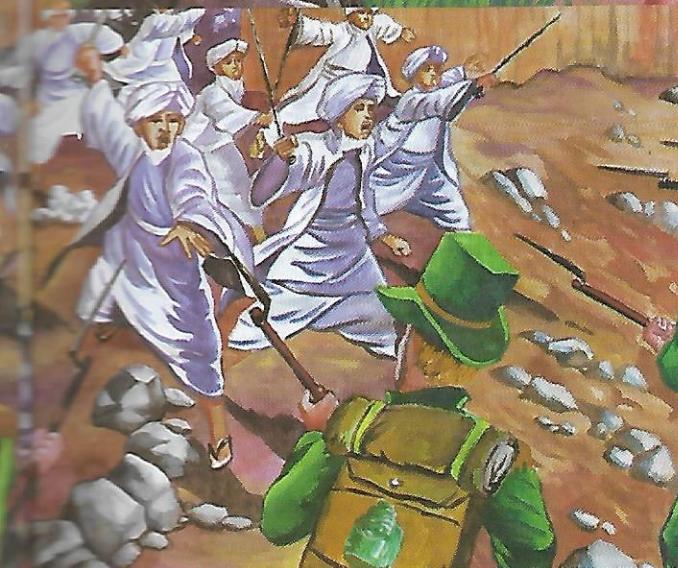
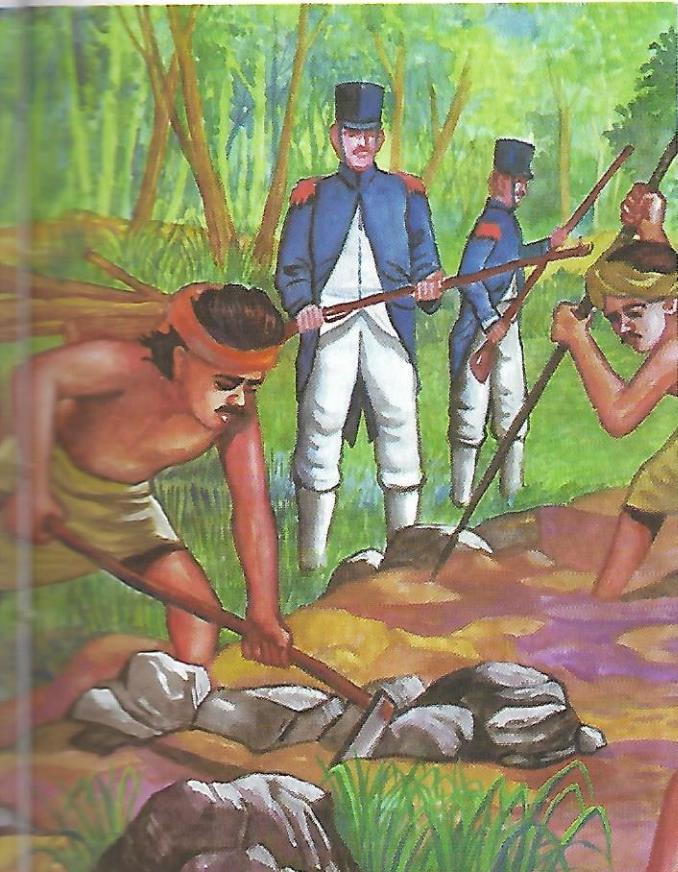
PENDAHULUAN

*D*i Bawah Kolonialisme Barat berusaha memberikan gambaran mengenai kehidupan bangsa Indonesia di bawah cengkeraman penjajahan bangsa-bangsa Barat serta upaya awal dari leluhur kita untuk membebaskan diri dari situasi itu.

Pada bagian ini, kita akan menemukan alasan bangsa-bangsa Barat mendatangi dan, kemudian, menguasai kepulauan Nusantara. Lihatlah bagaimana cara mereka berhasil menjajah Indonesia sekalipun jumlah mereka lebih kecil. Temukan pula bagaimana akhirnya para cendikiawan Indonesia berhasil menemukan cara efektif yang membuka jalan bagi kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, kita bukan hanya dapat mengetahui kekejaman imperialisme dan kolonialisme Barat, melainkan juga bagaimana sebagian dari bangsa kita ikut menarik keuntungan dari keadaan itu.

Akan tetapi, kita juga akan melihat segi positif yang dibawa oleh bangsa Barat di tengah-tengah bangsa kita dalam hal kebudayaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi.



KEDATANGAN BANGSA-BANGSA BARAT

Kepulauan Nusantara dikenal oleh bangsa Eropa sejak abad awal Masehi. Baru setelah abad ke-16, bangsa-bangsa Eropa mendatangi Nusantara untuk berdagang rempah-rempah.



Cornelis de Houtman

Sejak zaman Romawi Kuno, orang Eropa membutuhkan rempah-rempah untuk mengawetkan dan menambah cita rasa makanan, serta untuk dijadikan obat. Kemunculan dan penyebaran kekuasaan Islam di Timur Tengah membuat perdagangan rempah-rempah antara Asia dan Eropa dimonopoli pedagang Muslim. Pedagang Muslim semakin mendominasi perdagangan rempah-rempah dan barang mewah Asia setelah jatuhnya Konstantinopel ke tangan orang Turki Ottoman. Orang Eropa ingin menghindari pedagang Muslim dan berniat memeroleh barang dagangan langsung dari Timur dengan harga lebih murah. Untuk itu, mereka mencari, kemudian menemukan jalur lain ke Asia, termasuk pusat perdagangan rempah-rempah di Nusantara.

PARA PELANCONG BARAT PERTAMA

Orang Eropa pertama yang tercatat tiba di Nusantara adalah Marco Polo. Dalam perjalanan pulangnya ke Eropa setelah bertahun-tahun tinggal di Cina, pedagang Venesia ini mengunjungi Perlak di Sumatra utara pada tahun 1292.

Pengunjung Barat lainnya yang datang ke kepulauan Nusantara adalah seorang rohaniwan Katolik bernama Odorico de Pordonone. Pada tahun 1321, dalam perjalannya dari Eropa ke Cina, ia singgah ke istana Majapahit dan Bandar Lamuri di Aceh. Jejaknya kemudian diikuti oleh rohaniwan Katolik lainnya, Joao de Marignolli, yang mengunjungi istana Samudra Pasai pada tahun 1347.

ORANG PORTUGIS

Pada tahun 1498, setelah mengelilingi ujung selatan benua Afrika, armada Portugis yang dipimpin Vasco da Gama akhirnya tiba di Asia dan berlabuh di Kalikut, India, tetapi Alfonso de Albuquerque yang mendirikan imperium Portugis di Asia. Ia merebut Goa pada tahun 1509, dan dua tahun kemudian, menguasai bandar Malaka.

Orang Portugis menguasai Malaka terutama karena Malaka merupakan pelabuhan yang ramai. Portugis ingin

menjadikan Malaka sebagai pangkalan untuk memasuki Asia Timur dan kepulauan rempah-rempah. Dengan menguasai Malaka, Portugis tidak lagi memerlukan pedagang perantara Muslim untuk memeroleh rempah-rempah maupun barang dagangan dari Cina. Meski berhasil menanamkan pengaruh di beberapa tempat di Nusantara, orang Portugis harus berhadapan dengan berbagai kekuatan Muslim di Nusantara yang menentang usaha mereka untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah.

ORANG SPANYOL

Orang Spanyol juga ingin mencari sumber rempah-rempah di Asia. Tidak seperti orang Portugis, mereka mencapai Maluku setelah berlayar mengelilingi dunia dari benua Amerika. Pelayaran ini dipimpin oleh Ferdinand Magellan pada 1519-1522.

Setelah berhasil menguasai Filipina, kapal-kapal Spanyol mulai berlayar ke Tidore, Bacan, dan Jailolo. Kehadiran mereka ditentang keras oleh orang Portugis yang telah membangun basis di kepulauan Maluku. Akibatnya, kedua kekuatan Eropa ini bentrok di Maluku. Dalam perselisihan tersebut, orang Portugis dan Spanyol bersekutu dengan penduduk setempat untuk menyingkirkan pesaingnya.

Pertempuran itu terhenti setelah Spanyol dan Portugal disatukan dalam pemerintahan Philip II pada tahun 1580. Namun, kondisi ini mendorong semua musuh Spanyol menyerang wilayah kekuasaan Portugis.

ORANG INGGRIS

Setelah orang Spanyol, muncul orang Inggris di perairan Nusantara. Pada tahun 1579, seorang perompak Inggris bernama Francis Drake singgah di Ternate dan diterima baik oleh Sultan Baabullah. Setelah itu, sejumlah perompak Inggris lainnya muncul di perairan Nusantara. Selain datang membeli rempah-rempah, mereka juga merompak kapal-kapal Portugis.

ORANG BELANDA

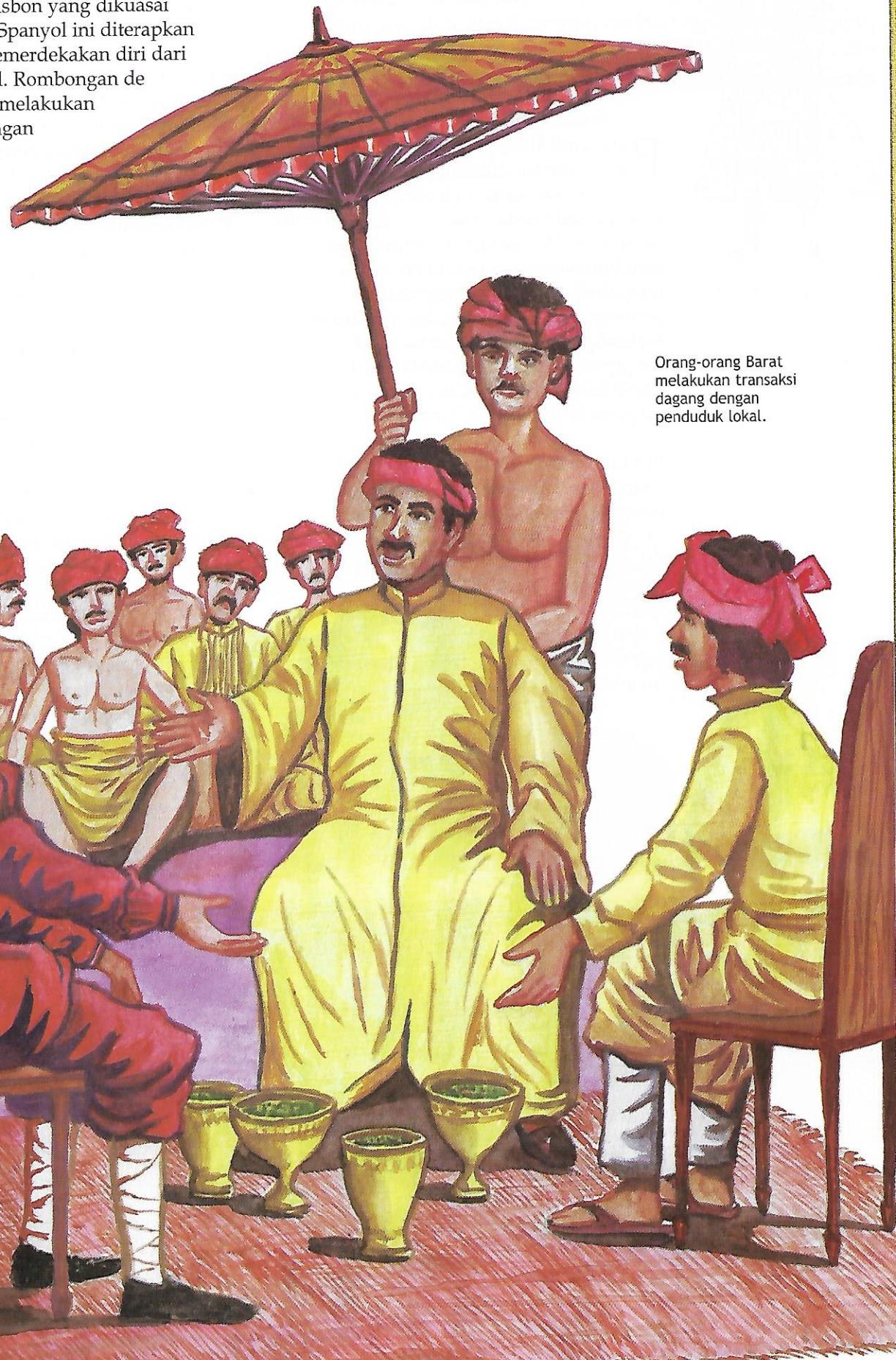
Pada tahun 1596, armada Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman tiba di Banten dan pesisir utara Pulau Jawa. Seperti orang Eropa lainnya, mereka datang



Pangeran Henri Si Mualim dari Portugal, pelopor penjelajahan dari Barat.

ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah. Belanda berlayar hingga Nusantara setelah Spanyol melarang Belanda membeli komoditas itu di Lisbon yang dikuasai Spanyol. Langkah Spanyol ini diterapkan setelah Belanda memerdekaan diri dari kekuasaan Spanyol. Rombongan de Houtman berhasil melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk

setempat dan kembali ke Belanda dengan membawa muatan rempah-rempah yang berharga.



Orang-orang Barat melakukan transaksi dagang dengan penduduk lokal.

BANGSA PORTUGIS DI NUSANTARA

Selain untuk berdagang rempah-rempah, orang Portugis juga berniat menyebarkan agama Kristen di Nusantara. Sikap ekspansionis dan perpecahan di antara para pejabat memicu keruntuhan Portugis di Nusantara.

Pada April 1511, pemimpin Portugis di Asia, Alfonso d'Albuquerque, memimpin satu armada kapal perang Portugis menuju Malaka. Ia berniat menguasai Malaka agar Portugis dapat mendominasi perdagangan rempah-rempah di Asia. Setelah melalui pertempuran yang sengit, orang Portugis berhasil menguasai bandar utama di Asia Tenggara itu. Dengan demikian, Portugis memiliki pijakan kokoh untuk mengadakan ekspansi ke kepulauan Nusantara.

PEPERANGAN

Orang Portugis datang ke Nusantara bukan hanya sebagai pedagang

dan penakluk, tetapi juga sebagai pembawa misi agama Kristen. Mereka berusaha menyebarkan agama Kristen di berbagai tempat yang didatangi. Kondisi ini menimbulkan pertikaian dengan kerajaan Islam di Nusantara. Islam dan Kristen telah lama berselisih dalam perebutan pengaruh di kawasan Timur Tengah dan Eropa.

Segara setelah jatuhnya Malaka, orang Portugis menyadari bahwa bandar ini ternyata tidak dapat diandalkan untuk menguasai perdagangan di Asia, terutama perdagangan rempah-rempah. Banyak pedagang Muslim memutuskan meninggalkan Malaka dan mencari pelabuhan lain yang dapat memenuhi kebutuhan dagangnya. Keadaan ini mendorong terbentuknya pusat perdagangan baru, seperti Aceh, Banten, Semarang, Jepara, dan Surabaya. Akibatnya kedudukan Malaka terus melemah dan tidak pernah meraih kembali kejayaan dan kebesarannya.

Portugis berusaha mematahkan kekuatan Islam dengan menawarkan bantuan kepada

Benteng Portugis di Malaka.



kerajaan-kerajaan non-Islam di Nusantara. Pada tahun 1512, Portugis mendapatkan tawaran persekutuan dari kerajaan Hindu Sunda Pajajaran untuk menghadapi kaum Muslim di Jawa. Kedua pihak menandatangani perjanjian persekutuan pada tahun 1522. Sebelum orang Portugis dapat mengirim bantuan, pasukan Demak yang dipimpin oleh Fatahillah berhasil menguasai pelabuhan Sunda Kelapa, dan mengucilkkan wilayah Pajajaran di pedalaman Jawa Barat.

Malaka selanjutnya berubah dari pusat perdagangan yang didatangi oleh para pedagang Muslim menjadi sumber konflik yang mengundang serangan sejumlah kerajaan Muslim di Nusantara. Antara tahun 1512 dan 1513, armada gabungan Demak, Aceh, Palembang, dan Bintan berusaha merebut Malaka dari tangan orang Portugis. Namun, serangan ini berhasil dipatahkan dan Malaka tetap berada di tangan Portugis hingga VOC merebutnya pada tahun 1641.

PERSEKUTUAN YANG ANEH

Portugis berada di tengah kekuatan Islam. Pada saat yang sama, kaum Muslim berperan dominan dalam perdagangan antara Asia Tenggara dan Timur Tengah. Keadaan ini mendorong Portugis melunakkan politik anti-Islam mereka. Bahkan, mereka kemudian mencari mitra kerja atau sekutu dagang dari kalangan Islam.

Pada tahun 1514, setelah berhasil membantu seorang bangsawan lokal memperoleh kekuasaan di Kerajaan Pasai, Portugis mendapat izin membangun

benteng di tepi Sungai Pasai dan hak berdagang lada. Orang Portugis juga berhasil mengikat persekutuan dengan Johor untuk menangkal pengaruh Kerajaan Aceh.

Keberhasilan terbesar Portugis dari politik persekutuan dengan kekuatan Islam diraih di Maluku. Ketika mencapai daerah penghasil rempah-rempah ini pada tahun 1512, orang Portugis melihat adanya pertikaian antara dua kerajaan utama di Maluku, Ternate dan Tidore. Meski kedua kerajaan itu memeluk agama Islam, Portugis memilih mengadakan persekutuan dengan salah satu di antaranya. Sebagai imbalan atas izin memeroleh hak monopoli rempah-rempah, orang Portugis harus membantu Ternate menghadapi Kesultanan Tidore yang didukung oleh Spanyol.



Alfonso de Albuquerque

KERUNTUHAN

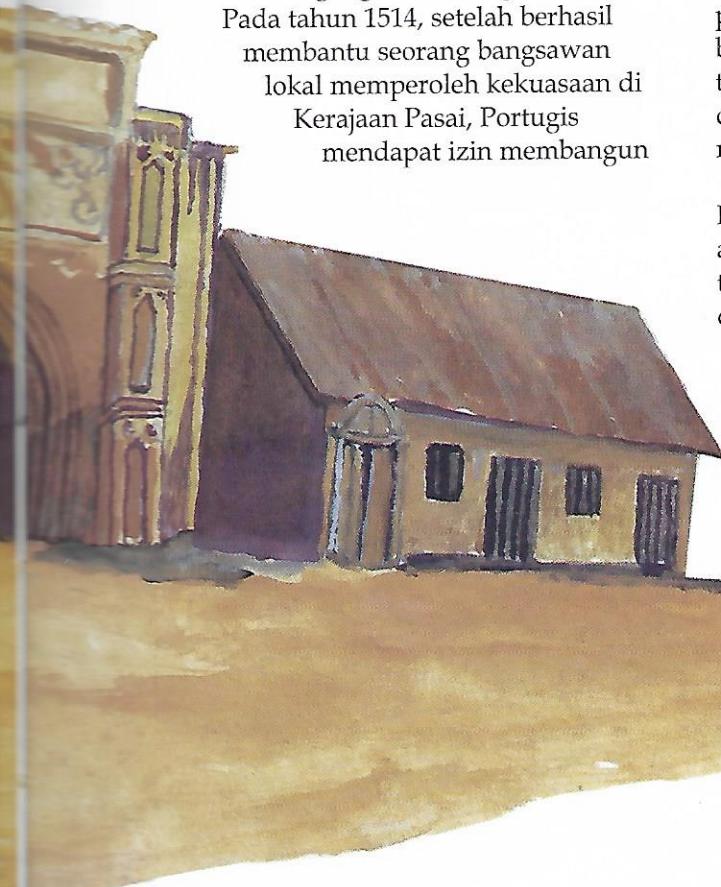
Pada puncak kejayaan perdagangannya di Asia, orang Portugis berhasil mendirikan sejumlah pos dagang dan benteng, dari Makao di Cina hingga Tanjung Harapan di Afrika Selatan. Mereka juga berhasil mematahkan monopoli kaum Muslim atas perdagangan rempah-rempah dan barang-barang mewah lainnya dari Asia ke Eropa. Dominasi perdagangan Portugis menjadikan mata uang dan bahasa Portugis berpengaruh besar dalam hubungan perdagangan di Asia.

Namun, dominasi perdagangan Portugis di Asia tidak berlangsung lama. Kepentingan perdagangan Portugis di Nusantara berangsurn mengalami kemerosotan karena tidak terorganisasi dengan baik, dan diperparah oleh persaingan para gubernur mereka untuk meraih keuntungan pribadi,

Menjelang akhir abad ke-16, kedudukan Portugis di Nusantara terus memburuk akibat sikap sewenang-wenang mereka terhadap penduduk setempat. Portugis diusir dari Ternate ketika mereka membunuh sekutunya sendiri, Sultan Hairun, demi mendapat lebih banyak konsesi.

Sekalipun berhasil mempertahankan kedudukan di Amboin, kepentingan dagang Portugis di Maluku semakin merosot. Akibatnya, Portugis mengalihkan perhatian ke kepulauan Nusa Tenggara dan akhirnya menetap di Timor.

Masa keemasan Portugis di Nusantara lenyap seiring kedatangan orang Belanda. Belanda sukses mengambil alih kedudukan Portugis di Nusantara.



NEGARA KONGSI DAGANG

Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC atau Perusahaan Dagang Hindia Timur) merupakan gabungan sejumlah kongsi dagang Belanda yang beroperasi di Asia.

Ketika tiba di Nusantara, orang Belanda harus menghadapi orang Portugis dan Spanyol yang sudah tiba lebih dahulu. Keduanya adalah musuh Belanda di Eropa. Setelah terjadi pertempuran laut antara kapal Belanda dan Portugis di perairan Nusantara pada tahun 1601, para pedagang Belanda memutuskan bersatu untuk menghadapi musuh bersama.

PENDIRIAN VOC

Pada 20 Maret 1602, atas dorongan Prins Maurits sebagai wali negara Belanda, Staaten Generaal (parlemen) mengeluarkan piagam pendirian Generale Vereenigde

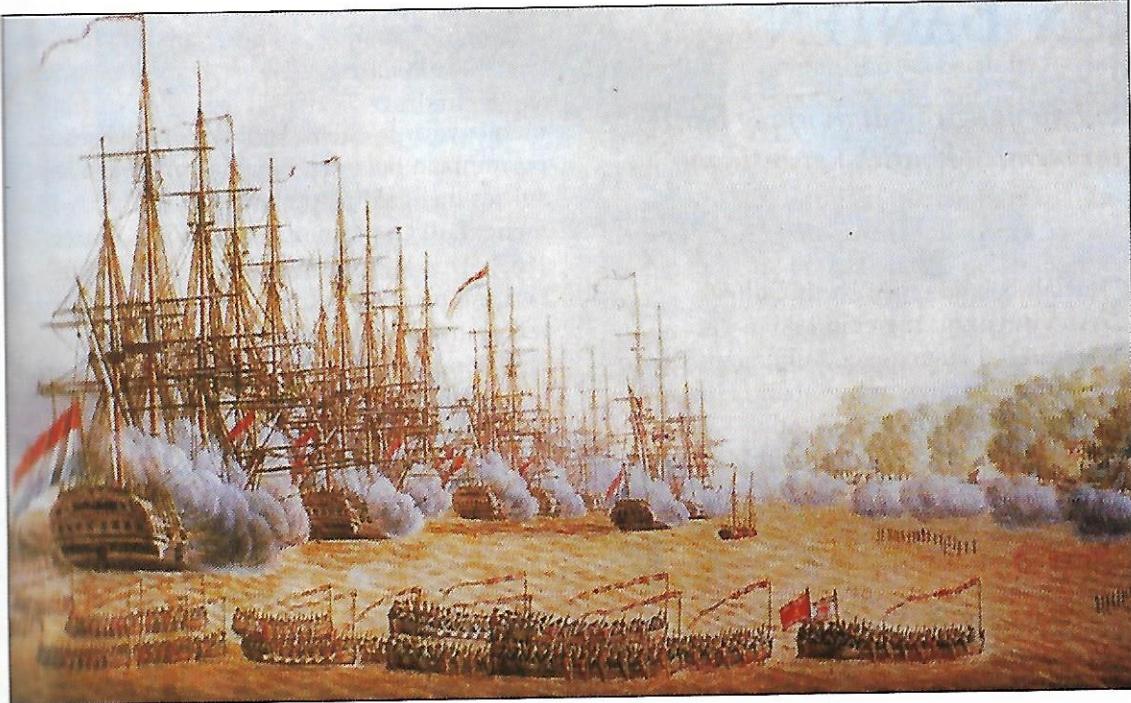
Anggota Heeren Zeventien, majelis direktur VOC yang bermakas besar di Amsterdam.

Geocroyerde Oost-Indische Compagnie, atau yang lebih dikenal dengan nama VOC. Para pemegang saham VOC adalah para pedagang besar Belanda dan masyarakat sebagai pemilik pasif. Kewenangan utama VOC adalah hak monopoli untuk berdagang dan berlayar di wilayah timur Tanjung Harapan dan bagian barat Selat Magellan.

Meski didirikan sebagai kongsi dagang, VOC juga berfungsi sebagai alat Belanda untuk memerangi persekutuan Spanyol dan Portugal yang berusaha menindas gerakan kemerdekaan di Belanda. Oleh karena itu, Staaten Generaal memberikan sejumlah hak istimewa kepada VOC yang sebenarnya adalah hak yang dimiliki oleh sebuah negara. Hak istimewa tersebut antara lain hak keadaulatan sehingga dapat bertindak layaknya sebuah negara, seperti memelihara angkatan perang, menyatakan perang, dan



Armada VOC menembaki sebuah pelabuhan di Nusantara. Meski merupakan sebuah kongsi dagang, VOC memiliki sejumlah hak yang sebenarnya hanya dimiliki oleh suatu negara, di antaranya hak memiliki tentara untuk memerangi negara asing.



mengadakan perdamaian, serta merebut wilayah asing di luar negeri. Selain itu, VOC juga diizinkan menarik pajak serta membuat dan mengedarkan mata uang sendiri.

ORGANISASI VOC

Pimpinan pusat VOC berada di tangan Heeren Zeventien, yaitu majelis yang terdiri dari 17 direktur dengan markas besar di Amsterdam. Anggotanya terdiri atas para pedagang besar. Untuk mengatur usaha mereka di luar negeri, majelis ini mendirikan lembaga kepimpinan VOC di Asia yang dikepalai oleh gubernur jenderal. Dalam menjalankan tugasnya, gubernur jenderal didampingi oleh sebuah dewan yang disebut Raad van Indie.

Pada tahun 1749, terjadi perubahan kepemimpinan VOC ketika Staaten Generaal menetapkan Raja Willem IV sebagai pemimpin dan panglima tertinggi Kompeni. Sejak itu, banyak pejabat pemerintah yang menjadi anggota Heeren Zeventien.

PEREBUTAN BATAVIA

Antara tahun 1602-1619, kapal-kapal VOC di Nusantara sibuk berlayar dari satu pelabuhan ke pelabuhan yang lain. Sementara itu, pos dagang mereka di Banten dan Maluku terus terancam oleh Inggris, Portugal, dan Spanyol. Untuk memperkokoh kedudukannya, VOC memutuskan membangun sebuah pangkalan tetap bagi kapal-kapalnya.

Tempat yang dipilih VOC untuk membangun pangkalan tetap adalah

Jayakarta. Awalnya Belanda hanya dapat menyewa sebidang tanah dari Bupati Jayakarta dengan syarat Belanda tidak boleh membangun benteng di atas tanah itu. Dengan bantuan penguasa Jayakarta, Inggris mengepung permukiman Belanda di Jayakarta. Gubernur Jenderal VOC, J.P. Coen, mengirim pasukan bantuan dari Maluku. Ia merebut Jayakarta dan mengubah namanya menjadi Batavia. Kota ini kemudian menjadi pusat kegiatan VOC untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Asia dan Afrika.

Sebagai kongsi dagang, tujuan utama VOC adalah mengejar keuntungan ekonomi. Selama abad ke-17 kegiatan usahanya dipusatkan pada upaya merebut monopoli perdagangan di Asia, termasuk di kepulauan Indonesia. Untuk mencapai tujuannya, VOC kerap memakai cara kekerasan guna menguasai daerah perdagangan yang menguntungkan.

Tidak semua usaha monopoli VOC berhasil. Belanda gagal menggeser kedudukan orang Portugis dan Spanyol dalam perdagangan yang sangat menguntungkan di Asia Timur. Belanda gagal karena ditolak oleh Cina. Bahkan, pos dagang Belanda di Formosa kemudian diambil alih oleh Cina. VOC dapat menjadi satu-satunya pedagang asing yang menjalin perdagangan dengan Jepang yang sedang mengucilkan diri. Perdagangan ini dilaksanakan di sebuah kampung kecil bernama Deshima di Nagasaki, yang diawasi ketat oleh shogun Jepang.



Jan Pieterszoon Coen, Gubernur Jenderal VOC yang mendirikan Batavia.

PERLAWANAN BANTEN

Banten memiliki pelabuhan yang ramai di ujung barat Pulau Jawa. Kondisi ini memicu konflik kepentingan dengan VOC di Batavia.



Sultan Ageng Tirtayasa

Setelah Belanda membantu Sultan Abu'mufakhir merebut takhta dari Pangeran Ranamenggala, hubungan Banten dan Batavia berangsur membaik. Hubungan ini semakin erat ketika keduanya menghadapi ancaman kekuatan Mataram yang terus berkembang. Namun, persahabatan ini berakhir ketika Sultan Abu'mufakhir wafat pada tahun 1651.

SULTAN AGENG TIRTAYASA

Pengganti Sultan Abu'mufakhir adalah cucunya yang bernama Abu'l Fath Abdulfattah (1631-1692), dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa. Tidak seperti pendahulunya, Sultan Ageng sangat membenci VOC yang menghalangi perkembangan perdagangan Banten.

Di bawah kepemimpinan Sultan Ageng dan syahbandar Kaytsu yang keturunan Cina, Banten mengungguli Makassar dan Aceh sebagai bandar terbesar di Nusantara. Ini terjadi karena Inggris menjadikan Banten sebagai pangkalan utamanya di Asia Tenggara, sekaligus menjamin keamanan perdagangan di bandar ini. Keadaan ini tidak disukai Belanda, dan memicu pertikaian antara Batavia dan Banten.

Tidak lama setelah Sultan Ageng berkuasa, Banten mulai merampas dan merusak kapal dan perkebunan VOC. Bahkan, orang Banten mengganggu daerah kekuasaan Belanda hingga tembok kota Batavia. Orang Belanda tidak dapat berbuat banyak karena sedang sibuk memerangi Trunojoyo di Jawa Timur.

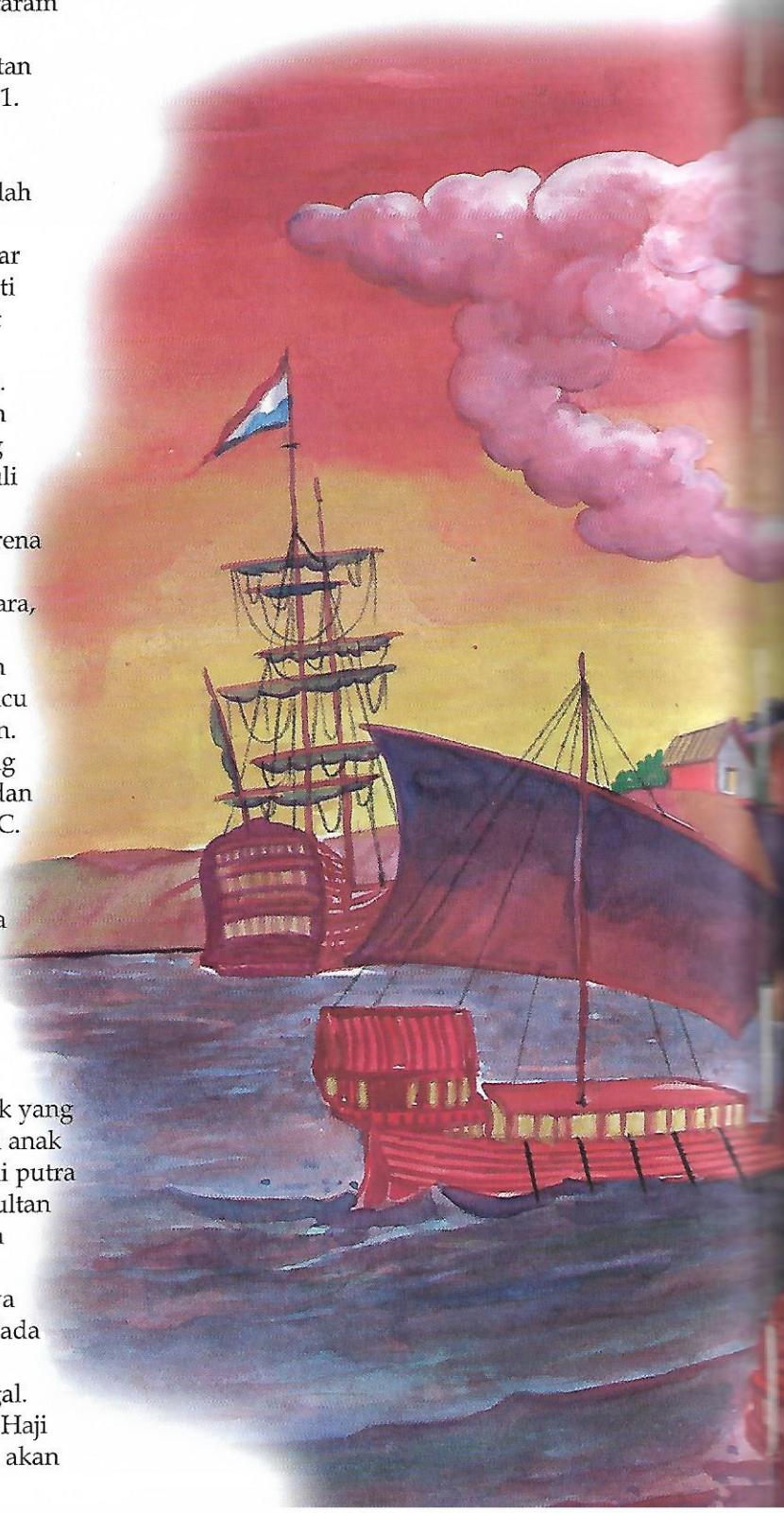
SULTAN HAJI

Sultan Ageng memiliki seorang anak yang dikenal sebagai Sultan Haji. Sebagai anak sulung, Sultan Haji diangkat sebagai putra mahkota. Pecah pertikaian antara Sultan Haji dan Sultan Ageng karena putra mahkota mengira ayahnya hendak menyerahkan takhta kepada adiknya yang bernama Pangeran Purbaya. Pada tahun 1680, Sultan Haji berusaha menggulingkan ayahnya, tetapi gagal.

Dalam keadaan terjepit, Sultan Haji meminta bantuan VOC dan berjanji akan

membayarnya dalam bentuk apa saja sesuai permintaan Belanda. Batavia yang baru saja sukses mengakhiri perlawan Trunojoyo, mengabulkan permintaan itu. Pada Maret 1682, armada VOC muncul di Banten dan berhasil membebaskan Sultan Haji yang terkepung pasukan ayahnya.

Dengan bantuan pasukan VOC, Sultan Haji melancarkan serangan balasan terhadap ayahnya. Sultan Ageng dan para pengikutnya



menarik diri ke Istana Tirtayasa. Di istana ini mereka bertahan selama berbulan-bulan di bawah kepungan musuh. Ketika persediaan makanan habis, istana Tirtayasa ditinggalkan oleh Sultan Ageng dan para pengikutnya.

KEMUNDURAN BANTEN

Setelah berhasil meloloskan diri, Sultan Ageng membentuk pasukan gerilya dengan bantuan seorang ulama asal Makassar bernama Syekh Yusuf Tajul Khalwati. Perlawanan mereka tidak berlangsung lama. Pada tahun 1823, Sultan Ageng dan Syekh Yusuf tertangkap oleh Belanda. Sultan

Ageng dibawa ke Batavia dan meninggal di kota ini. Sementara itu Syekh Yusuf dibuang ke Tanjung Harapan, Afrika Selatan.

Sesuai dengan janjinya, Sultan Haji memberikan VOC hak monopoli atas perdagangan di Banten. Belanda meruntuhkan kubu pertahanan Banten dan memindahkan para pedagang kaya Cina di Banten ke Batavia. Akibatnya, pelabuhan Banten pun mati. Sepuluh tahun kemudian, kerajaan yang berusia 150 tahun itu hanya menjadi bayang-bayang Batavia.

Kapal-kapal Banten
menyerang kapal VOC
atas perintah Sultan
Ageng Tirtayasa.



KEMUNDURAN MATARAM

Sultan Agung dari Mataram berhasil menguasai hampir seluruh kerajaan di Pulau Jawa, kecuali Banten dan Batavia yang dikuasai VOC. VOC menjadi kekuatan utama yang memicu keruntuhan Mataram.



Sultan Agung, penguasa terbesar Mataram.

Pada awalnya, Sultan Agung tidak memandang VOC sebagai musuh, melainkan hanya sebagai pedagang. Karena itu, ia tidak melihat VOC sebagai ancaman terhadap kekuasaan dan wilayah Mataram. Sultan Agung lebih memandang Banten sebagai saingan dan ancaman terhadap dominasi Mataram di Jawa.

BIBIT PERMUSUHAN

Dalam upayanya menaklukkan Banten, Sultan Agung memerlukan kerja sama dari VOC. Untuk mengangkut pasukan dan perbekalan ke Banten, penguasa Mataram ini ingin meminjam kapal milik VOC. Namun, permintaan tersebut ditolak, dan memicu kemarahan Sultan Agung.

Kemarahan Sultan Agung itu diperkuat oleh pertikaian antara orang Belanda dan Jawa di Jepara. Sebagai balasan atas serangan penguasa lokal atas kantor dagang Belanda pada tahun sebelumnya, pada tahun 1619 pasukan Belanda menyerang Jepara dan membunuh puluhan orang Jawa. Kedua peristiwa ini meyakinkan Sultan Agung bahwa VOC telah menjadi ancaman bagi

Mataram. Maka, ia memutuskan untuk terlebih dulu menaklukkan Batavia sebelum menyerang Banten.

SERANGAN KE BATAVIA

Pada tahun 1628, Sultan Agung mengirim pasukan pimpinan Tumenggung Bahurekso untuk menyerang benteng VOC di Batavia. Pasukan Mataram ini mendarat di Marunda (sebelah timur Cilincing) dan mendirikan benteng pertahanan yang terbuat dari bambu. Namun, upaya ini diketahui oleh pasukan Belanda, yang kemudian membakar perkampungan di sekitar benteng itu. Dalam pertempuran satu lawan satu yang sengit, Tumenggung Bahurekso tewas.

Pada saat yang sama, pasukan bantuan Mataram tiba di dekat Batavia, dipimpin Tumenggung Suro Agul-agul, Kyai Dipati Mandurarejo, dan Dipati Upasonto. Mereka berusaha membendung Sungai Ciliwung agar benteng VOC kekurangan air. Strategi ini sukses mereka terapkan sebelumnya di Surabaya. Namun, kali ini gagal akibat perlawanan sangat keras pasukan VOC. Akhirnya, karena kekurangan makanan dan kelelahan, pasukan Mataram memutuskan mundur.

Tahun berikutnya, pasukan Mataram muncul lagi di depan gerbang Batavia. Kali ini, pasukan yang terdiri atas 80.000 orang prajurit telah melengkapi diri dengan senjata api dan meriam. Untuk menopang pasukan,



Mataram juga telah menimbun bahan makanan di sejumlah lumbung padi di daerah Tegal dan Cirebon.

Dalam pertempuran sengit, pasukan Mataram berhasil menghancurkan Benteng Hollandia dan mengancam menerobos masuk ke Batavia. Namun, serangan mereka terhenti oleh pertahanan gigih pasukan VOC. Keadaan berbalik merugikan pasukan Mataram ketika Gubernur Jenderal J.P. Coen mengirim kapal perang ke Tegal dan Cirebon, membakar lumbung padi di sana. Akibatnya, pasukan Mataram yang bertempur di Batavia kekurangan makanan.

Akhirnya, setelah kehilangan 40.000 orang prajurit akibat kelaparan, sakit, dan tewas dalam pertempuran, Sultan Agung menarik mundur pasukannya dari Batavia. Namun, kemenangan VOC ini juga harus dibayar dengan banyak korban, termasuk meninggalnya J.P. Coen akibat penyakit kolera selama pengepungan.

KEMEROSOTAN MATARAM

Setelah gagal menguasai Batavia, Mataram mencoba bersekutu dengan orang Portugis yang berada di India. Namun, upaya ini dihentikan setelah Sultan Agung melihat bahwa Portugis tidak cukup kuat untuk mengalahkan VOC. Mataram pun berbalik menjalin hubungan baik dengan VOC.

Sikap Sultan Agung itu disambut baik oleh VOC. Sebagai pedagang, tampaknya VOC melihat hubungan baik dengan Mataram jauh lebih menguntungkan

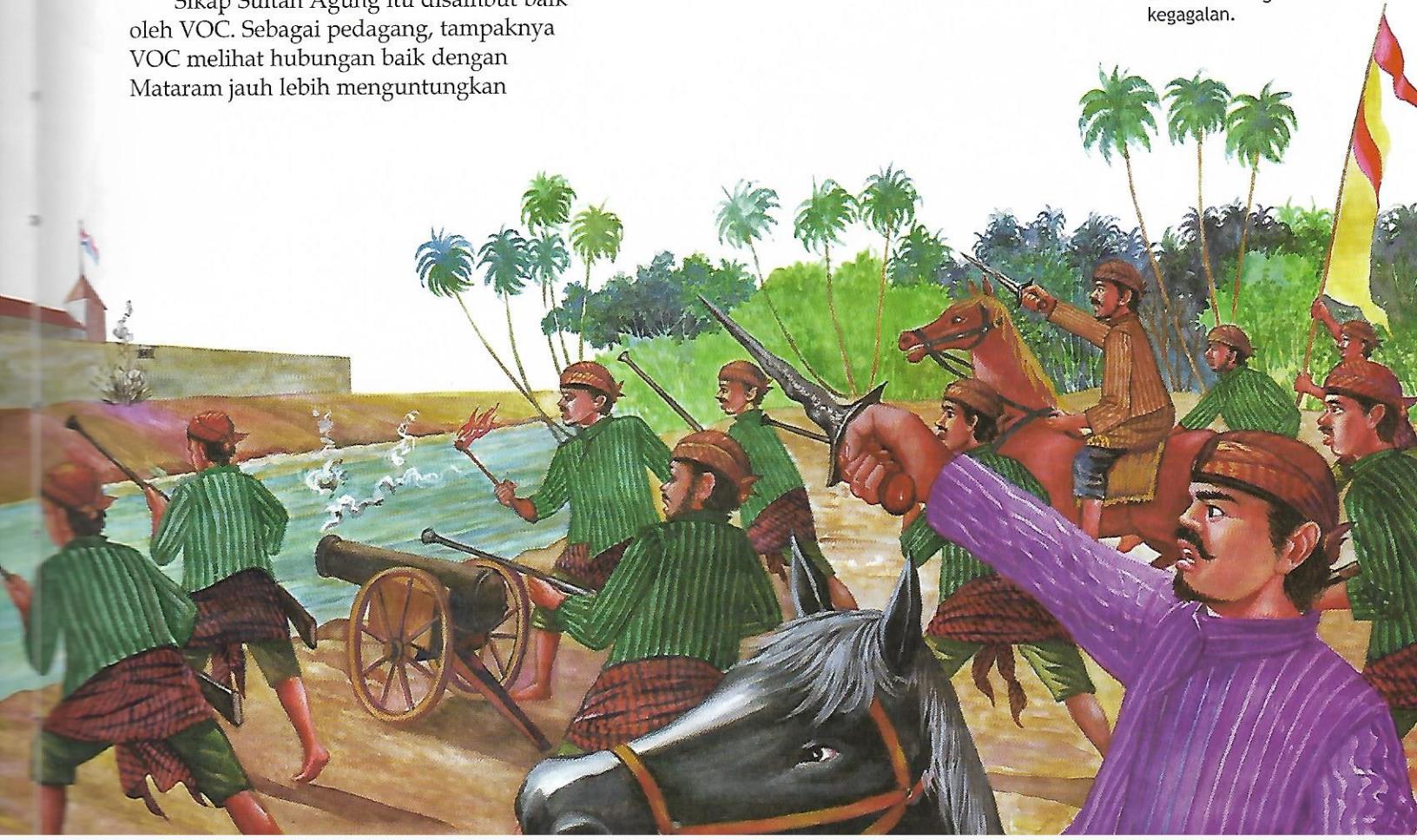
TAHUN-TAHUN PENTING

- | | |
|-------------------|---|
| 1618 | Pegawai VOC di Jepara dibunuh oleh orang Mataram. |
| 1619 | VOC menyerang Jepara. |
| 1628 | Serangan pertama Mataram atas Batavia. Usaha ini gagal karena perlawan gigih VOC. |
| 1629 | Serangan kedua Mataram atas Batavia. Belanda menggagalkannya dengan membakar lumbung padi Mataram di Tegal dan Cirebon. |
| 21 September 1629 | Gubernur Jenderal J.P. Coen wafat akibat kolera. |
| 1631 | Mataram menangkap utusan VOC dan menawannya selama 15 tahun. |

dibanding pertikaian. Bahkan, ketika Sultan Agung menangkap dan memenjarakan sekelompok pegawai VOC di Mataram, Belanda tidak melakukan pembalasan. Sebaliknya, untuk menjaga hubungan baik dengan Mataram, VOC mengirim upeti ke istana Mataram sebagai tanda mengakui kebesaran Mataram di bawah kepemimpinan Sultan Agung. Para pegawai VOC itu akhirnya dibebaskan dan serangan armada Mataram atas kapal dagang VOC dihentikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Mataram justru semakin tergantung pada VOC. Terutama setelah Mataram mengalami perpecahan akibat perebutan kekuasaan di dalam istana dan pemberontakan kerajaan bawahan. Ketergantungan ini akhirnya membawa bencana bagi Mataram.

Pasukan Mataram melancarkan dua kali serangan untuk merebut Batavia. Namun kedua usaha ini mengalami kegagalan.



UNTUNG SURAPATI

Untung Surapati merupakan salah satu tokoh paling menarik dalam sejarah. Seorang budak yang menjadi prajurit VOC, Surapati kemudian berbalik menjadi penentang Kompeni dan mendirikan sebuah kerajaan di Jawa timur.

Untung Surapati dan anak buahnya berhasil menewaskan Mayor Tack dan anak buahnya yang dikirim untuk menangkapnya di Mataram.

Menjelang akhir abad ke-17, Pulau Jawa dilanda krisis yang tidak berkesudahan akibat pertarungan dalam istana kerajaan-kerajaan lokal dalam memperebutkan takhta. Di tengah-tengah pergolakan ini muncullah seorang tokoh Bali bernama Untung Surapati.

BUDAK YANG MENJADI TENTARA KOMPENI

Untung Surapati adalah seorang budak belian dari Bali yang tinggal di rumah majikannya di Batavia. Sekalipun budak, ia cerdas sehingga disayang oleh majikannya. Ia memeroleh kepercayaan penuh dari majikannya. Namun, ia kemudian melarikan diri dari Batavia untuk menghindari



hukuman karena diketahui menjalin hubungan asmara dengan putri majikannya, Suzanne.

Untuk menyambung hidupnya, Surapati kemudian memimpin sekelompok perampok yang beroperasi di Batavia. Oleh karena tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi gerombolan Surapati, kapten Belanda yang bertanggung jawab atas keamanan kota menawari Surapati untuk bergabung dengan Kompeni. Tawaran itu diterima dan Surapati pun dididik dalam bidang kemiliteran. Karena berprestasi, Surapati kemudian diangkat menjadi seorang letnan.

KEMBALI MEMBERONTAK

Sementara itu, setelah perang di Banten berakhir, Belanda dipusingkan dengan masalah Pangeran Purbaya, saudara Pangeran Haji dari Banten. Tidak seperti saudaranya, Purbaya menolak bekerja sama dengan Kompeni dan melaikkan diri ke Priangan. Untuk mencegah Purbaya menghimpun kekuatan yang dapat membahayakan VOC, Belanda menugaskan Surapati untuk menangkap pangeran pelarian dari Banten itu.

Surapati mengenal baik daerah yang diduga menjadi tempat persembunyian Pangeran Purbaya. Maka, Surapati dengan cepat berhasil menangkap anak Sultan Ageng Tirtayasa itu. Namun, ketika melakukan serah terima tawanan, Surapati berselisih dengan seorang letnan Belanda bernama Kuffeler dalam hal tata krama penyerahan diri seorang pangeran. Sikap Surapati yang bersikeras agar keris sang Pangeran tidak perlu dilucuti menyebabkan Kuffeler menghina Surapati di depan umum. Penghinaan ini membuat Surapati murka sehingga ia membunuh Kuffeler beserta separuh anak buahnya.

Peristiwa pembunuhan itu membuat Kompeni marah besar. Belanda kemudian mengerahkan tentara untuk menangkap Surapati. Akan tetapi, Surapati berhasil meloloskan diri bersama para pengikutnya dan pergi ke Jawa Tengah.

SURAPATI DAN AMANGKURAT II

Kedatangan Surapati ke Mataram disambut baik oleh Amangkurat II yang sedang bertikai dengan VOC. Ia kemudian ditunjuk menjadi komandan pasukan Bali yang kecil di Mataram. Ketika kabar itu terdengar di Batavia, Belanda menjadi marah. Sebuah pasukan Kompeni di bawah Mayor Tack kemudian dikirim ke Mataram untuk menangkap Surapati. Namun, Surapati dan pengikutnya berhasil menewaskan Tack dan anak buahnya.

Setelah peristiwa itu, Amangkurat II membiarkan Surapati mengungsi ke Jawa Timur. Namun, pilihan itu kemudian disesali oleh penguasa Mataram tersebut. Alasannya, segera setelah tiba di Pasuruan, Surapati bukan hanya berhasil menghimpun kekuatan. Surapati juga mendirikan kerajaan sendiri yang lepas dari Mataram.

Keadaan itu membuat Amangkurat II meminta bantuan kepada VOC untuk menghadapi Surapati. Namun, permintaan itu tidak ditanggapi oleh para pejabat Kompeni yang masih kesal dengan sikap Amangkurat yang sebelumnya melindungi buronan Bali mereka. Akibatnya, penguasa Mataram itu hanya dapat melihat tanpa daya ketika Surapati berhasil menguasai wilayah Mataram dari bagian timur Jawa dan Selat Madura hingga Samudra Hindia.

KEJATUHAN SURAPATI

Surapati memerintah Kerajaan Pasuruan selama enam belas tahun dengan gelar Adipati Ariawiranegara. Kerajaan itu didukung oleh campuran orang Jawa Timur, Bali, Madura, Makassar, dan para pelarian dari Mataram. Surapati pun mendapat dukungan dari bupati Malang dan Kediri.

Sementara kerajaan Surapati menguat, Mataram semakin melemah akibat pertikaian di kalangan anggota istana. Setelah kematian Amangkurat II, terjadi pertarungan antara Sunan Mas atau Amangkurat III dengan pamannya, Pangeran Puger, dalam memperebutkan takhta. Karena Amangkurat III sangat membenci VOC, Belanda memutuskan mendukung Pangeran Puger, yang kemudian berhasil naik takhta.

Setelah tersingkir dari istana, Amangkurat III kemudian menyingkir ke Jawa Timur dan bergabung dengan pasukan Surapati. Pada tahun 1706, VOC mengirim tentara yang kuat ke Jawa Timur untuk mencegah kedua musuhnya itu menghimpun kekuatan. Setelah menderita korban besar, Belanda dapat merebut Benteng Bangil yang dipertahankan oleh Surapati sendiri. Surapati terluka berat dalam pertempuran itu dan meninggal dunia tiga minggu kemudian di Pasuruan.

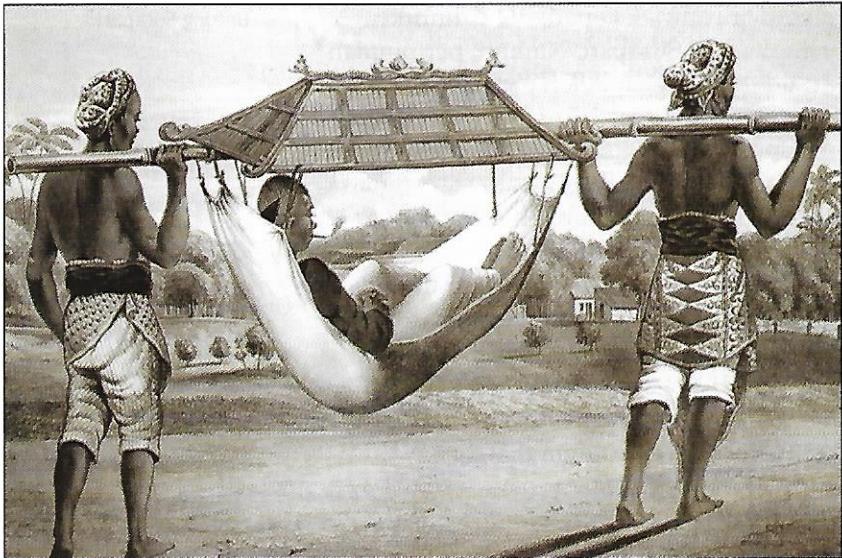
Akan tetapi perlawanan tidak terhenti dengan kematian Surapati. Ketiga anaknya tetap melanjutkan perjuangan hingga akhirnya mereka dikalahkan oleh pasukan gabungan VOC dan Madura pada tahun 1707. Setahun kemudian, Amangkurat III tertangkap dan diasingkan ke Sri Lanka.



Untung Surapati

PEMBANTAIAN ORANG CINA DI BATAVIA

Pembantaian orang Cina di Batavia menjadi sejarah gelap VOC. Peristiwa ini memicu pemberontakan masyarakat Cina di Pulau Jawa dan tersingkirnya seorang Gubernur Jenderal VOC.



Seorang pedagang Cina kaya sedang ditandu oleh para pembantunya, penduduk lokal.

Orang Cina telah berdagang di kepulauan Nusantara selama berabad-abad sebelum kedatangan bangsa Barat. Ketika VOC berkuasa di Batavia, Gubernur Jenderal J.P. Coen memutuskan mendatangkan lebih banyak orang Cina untuk meramaikan perdagangan di kota yang baru dikuasai Belanda ini.

PEMBANTAIAN

Pada tahun 1700-an, jumlah imigran Cina di Batavia meningkat drastis. Hampir setengah penduduk kota adalah orang Cina. Peningkatan jumlah penduduk ini tidak diimbangi dengan bertambahnya lapangan pekerjaan. Maka, banyak orang Cina terpaksa menjadi perampok.

Untuk menekan angka kejahatan, VOC memutuskan mengirim semua orang Cina yang tidak memiliki pekerjaan ke Sailan (Sri Lanka) dan Afrika Selatan. Akibatnya, muncul desas-desus bahwa mereka yang dideportasi itu akan diumparkan ke ikan hiu di lautan. Sejumlah orang Cina yang hidup di luar tembok kota Batavia berasiki dengan menyerang penduduk Eropa yang bermukim di pinggiran kota.

Serangan para pemberontak Cina menimbulkan kepanikan di kalangan penduduk Eropa di Batavia. Di tengah keresahan ini muncul provokasi untuk menyerang penduduk Cina di dalam kota guna mencegah mereka bergabung dengan pemberontak di luar kota. Akibatnya sangat

mengerikan. Pada 9 dan 10 Oktober 1740, pemukim Eropa dan penduduk non-Cina Batavia menyerang rumah orang Cina. Dalam peristiwa ini, sekitar 10.000 orang Cina yang tinggal di dalam dan luar tembok Batavia terbunuh.

PEMBERONTAKAN CINA

Kedaan baru dapat dipulihkan beberapa minggu setelah aksi pembantaian tersebut. Pihak VOC mengumumkan amnesti bagi orang Cina yang mau kembali ke kota dalam tempo satu bulan. Orang-orang Cina yang selamat kemudian dipindahkan ke bagian barat Sungai Ciliwung dan dijaga ketat untuk menghindari terjadinya amuk massa lainnya di permukiman mereka.

Banyak orang Cina tidak menghiraukan amnesti itu. Mereka tetap menyerang kepentingan Belanda di pinggiran Batavia untuk melampiaskan balas dendam. Pihak VOC mengerahkan tentara. Pada Juni 1741, VOC berhasil memaksa pemberontak mundur ke Jawa Tengah.

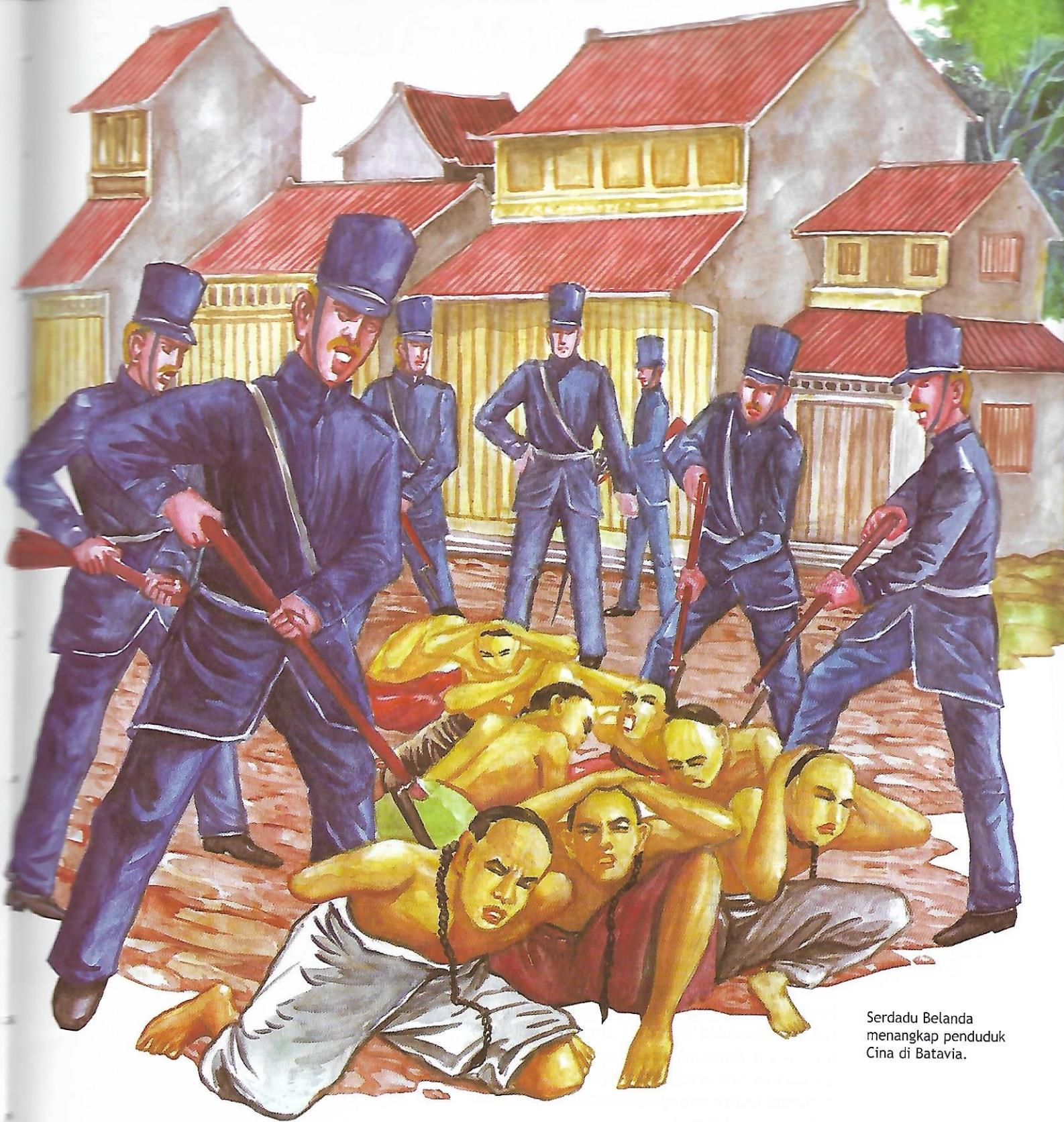
Penduduk di Jawa terkejut dengan pemberontakan Cina karena sebelumnya orang Cina memiliki hubungan erat dengan VOC. Pakubuwono II melihat hal itu sebagai tanda dari Tuhan bahwa kekuasaan VOC akan berakhir. Kendati berhasil naik takhta berkat bantuan VOC, penguasa Mataram ini membenci Belanda karena campur tangan mereka pada kehidupan politik dan ekonomi di kerajaan. Atas dorongan Patih Natakusuma, Pakubuwono II berpihak kepada pemberontak Cina untuk melawan dominasi VOC.

Gabungan pasukan Mataram dan Cina dapat menguasai benteng VOC di Kartasura. Mereka menaklukkan pos-pos VOC dari Tegal hingga Pasuruan. Namun, upaya mereka merebut Semarang tidak berhasil.

Pihak VOC melancarkan serangan balasan. Dengan bantuan Cakraningrat dari Madura, VOC berhasil mengalahkan pasukan Jawa dan Cina di Semarang dan Jawa Timur. Kedaan ini memaksa Pakubuwono II membelot ke pihak VOC untuk mengamankan takhtanya.

Pembelotan Pakubuwono II memicu kemarahan orang Jawa dan Cina. Mereka berbalik menyerang Kartasura, menduduki keraton, dan menobatkan cucu Pakubuwono II sebagai penguasa baru Mataram.

Kemenangan para pemberontak tidak berlangsung lama. Pada November 1742, Kartasura direbut kembali oleh Cakraningrat. Sebulan kemudian, Pakubuwono II



Serdaru Belanda menangkap penduduk Cina di Batavia.

dinobatkan kembali sebagai penguasa Mataram. Sebagai imbalannya, VOC mendapatkan lebih banyak konsesi dari Mataram. Dengan demikian, kendati sempat mencetuskan "perang nasional" melawan VOC, pemberontakan Cina berakhir dengan semakin merosotnya kekuasaan Mataram.

JATUHNYA VALKENIER

Saat terjadi pembantaian atas orang Cina, jabatan Gubenur Jenderal VOC dipegang

oleh Valkenier. Ia tidak berbuat apapun untuk mengatasi kebrutalan penduduk Batavia.

Para pejabat Belanda tidak ingin bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Mereka justru mencari kambing hitam, yaitu Valkenier. Valkenier dicopot dari jabatannya. Valkenier diadili dan dijatuhi hukuman pancung. Hukuman itu tidak pernah dilaksanakan hingga Valkenier wafat di penjara pada tahun 1751.

RUNTUHNYA KESULTANAN MATARAM

Sepanjang sejarah dunia dan Indonesia, intrik di istana sering membawa kejatuhan sebuah kerajaan besar. Kondisi ini juga menimpa kerajaan Islam terbesar dalam sejarah Indonesia, Kesultanan Mataram.



Susuhunan Pakubuwono II

Pada pertengahan abad ke-17, Mataram mencapai puncak kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Agung. Wilayah Mataram mencakup hampir seluruh wilayah Pulau Jawa. Pengaruhnya terasa hingga Palembang di Sumatra dan Banjar di Kalimantan. Satu abad kemudian, Mataram terpecah belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang tidak berarti.

AMANGKURAT YANG KEJAM

Pada tahun 1646, Sultan Agung dari Mataram wafat dan digantikan oleh putranya, Amangkurat I. Sejak awal pemerintahan, penguasa baru ini telah memerlukannya kekejamannya. Begitu dinobatkan sebagai penguasa Mataram, tindakan pertama Amangkurat adalah membunuh 3.000 orang bawahannya yang dikhawatirkan akan menentangnya.

Kekejaman Amangkurat berlanjut. Ketika salah seorang istri yang dicintainya wafat, Amangkurat mengungkapkan kesedihannya dengan mengurung 100 orang wanita di dekat makam almarhumah dan membiarkan mereka mati di sana.

Kekejaman Amangkurat membuat banyak bangsawan membencinya dan bersepakat untuk memisahkan diri dari Mataram. Salah satunya adalah Trunojoyo, pangeran Madura yang menyatakan dirinya sebagai Raja Madura pada tahun 1675. Dibantu oleh para pelarian Makassar yang dipimpin oleh Karaeng Glison, Trunojoyo berhasil mengalahkan tentara Mataram dan merebut ibu kota Mataram. Amangkurat terpaksa melarikan diri. Ia meninggal dunia dalam pelarian setelah menunjuk putra mahkota untuk menggantikannya dengan gelar Amangkurat II.

AMANGKURAT II

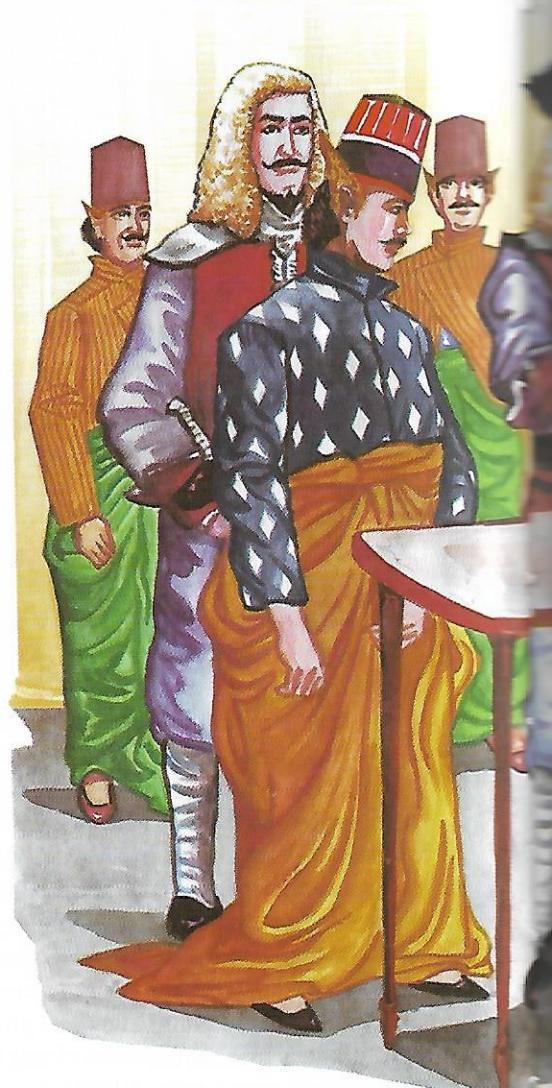
Sepeninggal ayahnya, Amangkurat II berada dalam kedudukan terjepit. Ia dihadapkan pada perlawanan Trunojoyo. Selain itu ia juga menghadapi kakaknya sendiri, yaitu Pangeran Puger, yang juga menginginkan takhta Mataram. Untuk mempertahankan diri, Amangkurat II meminta bantuan VOC. Permintaannya disetujui setelah penguasa

Mataram itu berjanji akan membayar semua ongkos peperangan serta memberikan berbagai konsesi wilayah dan perdagangan kepada VOC.

Pada November 1678, setelah terlibat dalam pertempuran yang sengit, pasukan Belanda berhasil merebut ibukota Trunojoyo, Kediri. Amangkurat kemudian dinobatkan di Mataram dan didirikan satu ibukota baru, Kartasura.

Pada akhir tahun 1679, Trunojoyo tertangkap dan dibunuh oleh Amangkurat II. Setelah itu, Amangkurat II memerangi Pangeran Puger dan memaksa kakaknya menyerah. Takhta Mataram pun kembali berada di tangannya.

Kendati telah dibantu VOC untuk mengalahkan para musuhnya, Amangkurat II tidak bermaksud menepati janjinya kepada Belanda. Ia berkomplot dengan musuh VOC agar Mataram tidak perlu memenuhi tuntutan berat Belanda. Ia bahkan memberikan perlindungan bagi Untung



Surapati dan membiarkan pelarian Bali itu membunuh pasukan Belanda di keratonnya. Akibatnya, Belanda membiarkan kekuasaan Amangkurat melemah ketika Surapati berhasil menghimpun banyak dukungan dari para bangsawan yang ingin memisahkan diri dari Mataram. Ketika Amangkurat II wafat pada tahun 1703, terjadi serangkaian perang perebutan takhta di Jawa.

PERANG SUKSESI JAWA I

Pengganti Amangkurat II adalah Sunan Mas Said, dengan gelar Amangkurat III. Seperti ayah dan kakaknya, ia seorang yang kejam. Tindakan pertamanya setelah naik takhta adalah menyingkirkan keluarga kerajaan yang pernah bertengkar dengannya.

Musuh utama Amangkurat III adalah Pangeran Puger, paman sekaligus ayah mertuanya yang pernah menduduki takhta Mataram. Pangeran Puger membenci Amangkurat III karena putrinya diceraikan dan dibunuh oleh penguasa Mataram itu. Puger juga pernah dipermalukan ketika bekas menantunya itu mengurungnya di sebuah kandang dan memamerkannya di muka umum.

Untuk membalas dendam, Puger meminta bantuan VOC. Sebagai imbalan atas bantuan itu, Puger berjanji akan memberikan Cirebon dan bagian timur Madura kepada Belanda. Pihak VOC menerima permintaan itu karena mereka curiga Amangkurat III bersikap bermusuhan terhadap mereka.

Perang Suksesi Jawa I berlangsung pada tahun 1704-1708. Untuk menghadapi VOC dan pamannya, Amangkurat III bersekutu dengan Untung Surapati. Persekutuan ini tidak dapat membendung serangan musuh. Untung Surapati terbunuh. Amangkurat III tertangkap dan diasingkan ke Sri Lanka. Pangeran Puger menjadi penguasa baru Mataram dengan gelar Pakubuwono I.

MATARAM TERPECAH-BELAH

Pakubuwono I memerintah dengan bijaksana sehingga Mataram menikmati masa damai yang cukup panjang. Keadaan berubah ketika ia wafat pada tahun 1719. Istana Mataram kembali dilanda perpecahan akibat perebutan kekuasaan di antara para pangeran. Perang Suksesi Jawa II berkobar, dan takhta jatuh ke tangan Amangkurat IV setelah ia berhasil mengusir saudara-saudaranya ke luar wilayah Mataram.

Ketika Amangkurat IV wafat, takhta Mataram jatuh ke tangan Pakubuwono II. Penguasa baru ini bertikai dengan pamannya, yaitu Pangeran Mangkubumi dan kerabat lainnya, bernama Mas Said. Perang Suksesi Jawa III berkobar setelah anak Pakubuwono II, yaitu Paku Buwono III, berkuasa.

Pertempuran di antara ketiga bangsawan Jawa itu berlangsung selama tiga tahun. Perang berakhir setelah VOC diundang untuk bertindak sebagai penengah. Atas saran VOC, ditandatangani Perjanjian Gianti pada 13 Februari 1755. Berdasarkan perjanjian ini, Mataram dipecah menjadi dua, yaitu Surakarta di bawah kekuasaan Pakubuwono dan Yogyakarta di bawah kekuasaan Mangkubumi, yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono. Beberapa tahun kemudian, sebagian daerah Surakarta diberikan kepada Mas Said, yang menguasainya sebagai wilayah Mangkunegaran. Wilayah Yogyakarta dipecah lagi untuk mendirikan daerah Pakualaman. Dengan demikian, Kerajaan Mataram yang pernah menjadi kerajaan terkuat di Jawa itu pun lenyap.

◀ Penandatanganan Perjanjian Gianti yang memecah Kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan baru, Surakarta dan Yogyakarta.



DOMINASI VOC DI BAGIAN TIMUR NUSANTARA

Kawasan timur kepulauan Nusantara merupakan wilayah terlama yang dikuasai oleh Belanda. Tujuan utama penguasaan VOC di kawasan ini adalah rempah-rempah yang terutama dihasilkan di kepulauan Maluku.



Sultan Mahmud Badaruddin

Daerah penghasil rempah-rempah di Maluku selama hampir 100 tahun menjadi ajang perebutan di antara bangsa-bangsa Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Upaya perebutan monopoli perdagangan rempah-rempah itu juga menyeret kerajaan-kerajaan lokal di sekitarnya ke dalam perebutan pengaruh.

VOC DI MALUKU

Pihak VOC berhasil menancapkan kekuasaan di Maluku setelah merebut benteng Portugis di Ambon. Akan tetapi, kebijakan monopoli rempah-rempah yang mereka terapkan segera mengundang permusuhan dari penduduk setempat. Di Pulau Banda, penduduk setempat bangkit melawan dan membunuh pegawai VOC yang ditempatkan di sana. Pihak VOC, yang berada di bawah pimpinan J.P. Coen, membalas dengan membunuh sebagian penduduk Banda dan membuang sisanya ke luar pulau.

Guna mengontrol perdagangan rempah-rempah di Maluku, VOC kemudian mengadakan patroli yang disebut sebagai perahu hongi. Patroli yang diadakan setiap tahun itu menghancurkan perkebunan rempah-rempah yang tidak memiliki izin VOC.

Upaya VOC memonopoli rempah-rempah di Maluku semakin diperkuat ketika Sultan Mandarsyah dari Ternate yang digulingkan oleh kalangan istana meminta bantuan dari kongsi Belanda itu. Dengan imbalan hak untuk memonopoli perdagangan cengkeh, VOC kemudian membantu sang sultan untuk merebut takhtanya kembali.

SULTAN HASANUDDIN

Upaya VOC untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku mendapat tentangan dari Sultan Hasanuddin, penguasa Kesultanan Gowa. Selain itu, satu-satunya kerajaan maritim di bagian timur kepulauan Nusantara yang menjadi saingan VOC juga bersikeras agar kawasan itu memiliki pelayaran yang bebas. Sejalan dengan sikapnya itu, Hasanuddin bukan hanya membiarkan wilayahnya menjadi pusat perdagangan rempah-rempah 'gelap' di mata

VOC, tetapi juga mengizinkan para pedagang Portugis berdagang di wilayahnya. Pada tahun 1636, Belanda melakukan blokade terhadap Makassar. Sultan Hasanuddin melakukan pembalasan dengan merebut Buton karena penduduk pulau itu mengadakan persekutuan dengan VOC. Akibatnya, pecah perang terbuka antara VOC dan Gowa, yang diakhiri dengan kesepakatan bahwa Gowa harus meninggalkan Buton.

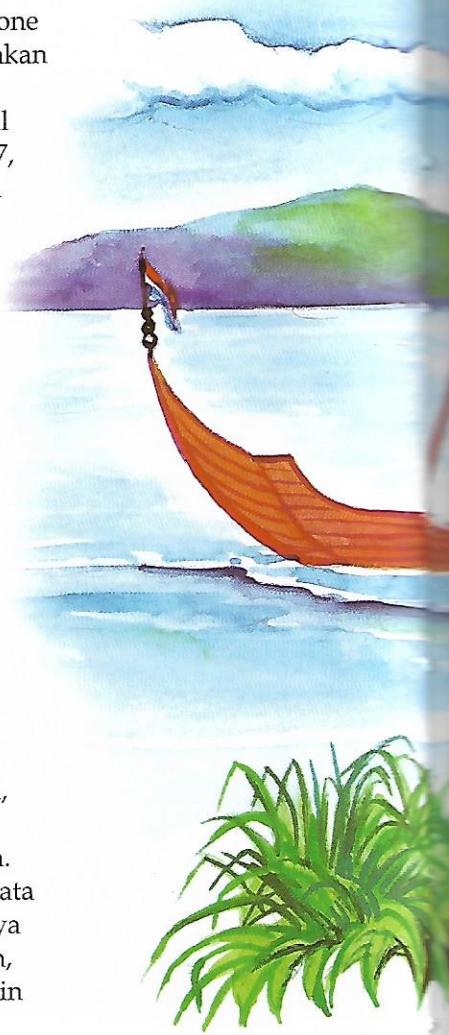
Pada tahun 1666, perang antara VOC dan Gowa berkobar lagi setelah dua kapal Belanda yang kandas di perairan Sulawesi dirampas penduduk Gowa dan awaknya dibunuh. Belanda membala dengan menyerang Makassar. Selama pertempuran sengit melawan pasukan Gowa, VOC mendapatkan bantuan dari Aru Palaka. Bangsawan Bugis ini membantu Belanda dengan tujuan membebaskan Bone yang dikuasai oleh Gowa.

Setelah pertempuran sengit

yang menelan korban jiwa yang besar di kedua belah pihak, akhirnya kekuatan gabungan VOC-Bone berhasil mengalahkan Gowa pada tahun 1667. Pada tanggal 18 November 1667, Sultan Hasanudin terpaksa menandatangani Perjanjian Bungaya.

Dalam perjanjian itu, Makassar dipaksa mengakui monopoli perdagangan VOC dan mengusir pedagang Eropa lainnya dari wilayahnya, memberikan sejumlah wilayah yang dikuasainya, serta membatasi pelayaran mereka.

Karena ternyata Perjanjian Bungaya sangat merugikan, Sultan Hasanuddin



mengangkat senjata lagi melawan VOC pada bulan April 1668. Namun akhirnya, pada bulan Juni 1669, Gowa dipaksa menyerah. Akibat kekalahan yang lebih menentukan itu, Gowa pun harus benar-benar melaksanakan Perjanjian Bungaya.

PERANG TONDANO

Minahasa di ujung utara Pulau Sulawesi didatangi oleh orang Spanyol pada tahun 1583, yang kemudian menyebarkan agama Katolik di wilayah tersebut. Namun pada awal abad ke-17, kekuasaan Spanyol di wilayah itu mulai terancam oleh kegiatan VOC yang ingin menguasai

produksi beras, terutama di daerah Tondano. Perang kemudian berkobar antara Spanyol yang bersekutu dengan Gowa melawan VOC yang didukung Ternate untuk menguasai Minahasa. Perang itu dimenangkan orang Belanda. Maka, orang Spanyol dan Gowa dipaksa meninggalkan wilayah itu.

Akibat kepergian orang Spanyol, penduduk Tondano kehilangan partner dalam perdagangan beras. Karena mereka masih enggan berdagang dengan VOC, orang Belanda kemudian menyerang Tondano. Untuk memaksa penduduk setempat menyerah, pasukan VOC menutup Sungai Temberan sehingga daratan Tondano digenangi air. Ketika orang Tondano ternyata tetap melawan, pasukan VOC membakar kampung-kampung sekitar. Akhirnya, penduduk setempat menyerah. Dengan demikian, VOC berhasil menguasai salah satu pusat produksi beras di timur Nusantara.



Patroli perahu hongi VOC untuk mengontrol tanaman rempah-rempah di kepulauan Maluku. Pelanggaran terhadap kebijakan monopoli rempah-rempah VOC dapat menyebabkan pelanggarannya dihukum berat sementara tanamannya dimusnahkan.

**... Untuk kisah selengkapnya silakan
kunjungi Perpustakaan SD Al-Furqan ☺**

Terima Kasih